

**CITRA PEREMPUAN CINA PERANAKAN
DALAM KESUSASTRAAN MELAYU TIONGHOA:
KAJIAN SOSIOLOGIS BERPERSPEKTIF JENDER**

**THE IMAGE OF FEMALE CHINESE
DESCENDANTS IN CHINESE MALAY LITERATURE:
GENDER - PERSPECTIVE SOCIOLOGICAL STUDY**

Chusniatun¹ dan M. Thoyibi²

¹ Fakultas Agama Islam

² Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRACT

This study aims at describing the profile and the changing image of the female Chinese descendants in literature. The study employs the qualitative method. The objects of the study include three novels written by the Chinese authors, namely *Lo Fen Koei* by Gouw Peng Liang, *Oey Se* by Thio Tjin Boen, and *Nonton Capgome* by Kwee Tek Hoay. The theoretical approach employed is the sociology of literature that presupposes the close relationship between literature the social realities underlying the creation of the work. The data are collected by means of library research and note-taking technique and are analyzed by means of descriptive and hermeneutic techniques. The outcome of the study shows the following conclusions: (1) In addition to reflecting the social realities, the authors also respond and criticize the social realities underlying the creation through the structural elements of the works; (2) the three novels that were written in two different periods indicates the dynamics in the Chinese community, particularly the dialectics between the Chinese traditional values and the Western modern ones; and (3) the three novels also demonstrate the struggle for gender justice resulting in the changing image of the female Chinese descendants from being subordinate to relatively equal to male.

Kata Kunci: citra, perempuan Cina peranakan, kesusasteraan melayu
Tionghoa, kajian sosiologis, perspektif jender

PENDAHULUAN

Citra perempuan Cina Peranakan merupakan sesuatu yang menarik untuk dikaji, karena kaum perempuan Cina Peranakan merupakan pihak yang mengalami diskriminasi ganda. Mereka menderita ketidakadilan gender bukan hanya karena warisan kultural yang dibawa dari negeri asalnya, melainkan juga oleh bias gender yang berasal dari budaya-budaya dominan, semacam Jawa dan Sunda, yang menjadi lingkungan baru mereka. Bahkan, diskriminasi terhadap perempuan keturunan Cina diperparah dengan bentuk diskriminasi lain, yaitu prasangka etnik, yang merupakan konsekuensi kesejarahan mereka sebagai keturunan Cina.

Kenyataan membuktikan bahwa kaum perempuan kelompok masyarakat etnik Cina di Indonesia selama ini hampir tidak pernah muncul dalam berbagai diskursus mengenai isu-isu gender di Indonesia, sehingga terdapat suatu kesan seolah-olah kaum perempuan kelompok masyarakat etnik Cina bukan merupakan bagian dari perempuan Indonesia. Kelangkaan diskursus tentang perempuan keturunan Cina ini barangkali dapat dipahami sekurang-kurangnya melalui dua penjelasan yang bersifat hipotetik. *Pertama*, isu-isu yang terkait dengan perempuan di Indonesia secara umum memang termasuk persoalan yang relatif baru, sehingga kelangkaan tersebut berkorelasi dengan kebaruan isu-isu perempuan itu sendiri. *Kedua*, kelangkaan tersebut berkorelasi dengan sedikitnya hasil penelitian tentang kelompok etnik Cina di Indonesia secara umum, terutama pada tiga dasa warsa terakhir, ketika berbagai persoalan yang terkait dengan warga etnik Cina dianggap sebagai sesuatu yang sensitif.

Salah satu sumber informasi penting yang dapat menggambarkan profil perempuan keturunan Cina adalah karya sastra karena dalam penelitian kualitatif, terutama penelitian antropologis, karya sastra termasuk salah satu bentuk dokumen yang dapat digunakan sebagai data. Karya sastra dapat mengandung berbagai informasi yang terkait dengan kehidupan masyarakat yang melahirkannya. Dalam perspektif sosiologi sastra, suatu karya sastra bukan sekedar hasil imajinasi pengarang, melainkan merupakan suatu fakta sosial. Sebagai fakta sosial, karya sastra tidak hanya mencerminkan berbagai realitas sosial, baik pandangan dunia, kepercayaan, sistem nilai, norma-norma, maupun adat-istiadat, yang melingkupi penciptaan karya sastra tersebut, melainkan juga mencerminkan tanggapan pengarang terhadap berbagai realitas sosial tersebut.

Sejarah sastra Indonesia menunjukkan bahwa kesusastraan Indonesia kontemporer bukan sesuatu yang muncul dengan begitu saja dan “langsung jadi”, melainkan merupakan perkembangan lebih jauh dari kesusastraan yang semula tumbuh dengan menggunakan bahasa Jawa, Sunda, dan Melayu, baik Melayu-Tinggi maupun Melayu-Rendah (Sumardjo, 1992). Dalam kesusastraan berbahasa Jawa terdapat cerita-cerita semacam *Aji Saka* karya M. Kartosoebroto (1886), *Purwa Carita Bali* karya R. Sasrawidjaja (1875), dan *Cariyos Aneh 250 Bab* karya C. F. Winters (1878)

(Sumardjo 1992: 3). Dalam kesusastraan berbahasa Sunda terdapat cerita-cerita seperti *Dongeng-dongeng Tuladan* oleh R. Prawirakusumah (1911) dan *Baruang Ka Nu Ngarora* yang ditulis oleh D. K. Ardiwinata (1914) (Sumardjo 1992: 3-4). Karya-karya yang ditulis dalam bahasa Melayu-Tinggi adalah buku-buku Abdullah bin Abdulkadir Munsi (Sumardjo 1992: 4), sedangkan karya-karya yang menggunakan bahasa Melayu-Rendah antara lain *Mata Gelap* karya Mas Marco Kartodikromo (1914), *Lelakon Raden Bey Surio Retno* karya F. Wiggers (1901), dan *Cerita Sie Po Giok* karya Tio Ie Soei (1912) (Sumardjo, 1992: 8-9; Marcus dan Benedanto, 2000).

Di antara jenis-jenis sastra tersebut, yang berkembang pesat menjadi sastra modern adalah sastra berbahasa Melayu-Rendah. Karya-karya berbahasa Melayu-Rendah tersebut ditulis baik oleh para penulis pribumi, Belanda maupun Tionghoa. Di antara karya yang ditulis oleh penulis pribumi adalah *Nyai Permana*, Karya R. M. Tirtoadisuryo (1912), *Hikayat Siti Mariah*, karya Haji Mukti, dan *Rasa Merdika*, karya Mas Marco Kartodikromo (1924) (Sumardjo, 1992: 10-11). Karya-karya yang ditulis oleh penulis Belanda antara lain adalah *Nyai Isah*, karya F. Wiggers (1903), *Nona Leonie*, karya H. F. R. Kommer (1902), dan *Nyai Dasima*, karya G. Francis (1896).

Adapun karya-karya berbahasa Melayu-Rendah yang ditulis oleh penulis Tionghoa tercatat dalam jumlah yang cukup besar. Claudine Salmon (1985: xv) menyebutkan bahwa selama jangka waktu hampir seratus tahun terdapat 806 orang penulis dengan jumlah karya sebanyak 3.005 buah, suatu jumlah yang “lumayan” besar dibandingkan dengan kesusastraan Indonesia modern hingga 1979 (kira-kira 59 tahun) yang melibatkan 284 pengarang dengan jumlah karya sebanyak 770 buah. Dia membagi karya-karya penulis Tionghoa tersebut ke dalam empat periode, yaitu: periode awal mula sampai 1910, periode 1911 hingga 1923, periode 1924 hingga 1942, dan periode 1945 hingga awal 1960an. Jakob Sumardjo (1992) membuat periodisasi berdasarkan tahun yang hampir sama dengan Salmon, tetapi dia menyebut masing-masing periode dengan nama yang berbeda, yaitu Masa Lie Kim Hok (1884-1910), Masa Perkembangan (1911-1923, Masa Cerita Bulanan (1924-1945), dan Masa Akhir (1945-1960).

Namun demikian, karya-karya tersebut dianggap tidak memenuhi standar mutu oleh sastrawan Balai Pustaka, yang merupakan aliran dominan (*mainstream*) pada waktu itu, sehingga tidak dimasukkan ke dalam daftar karya sastra yang dianggap berbobot. Sebagaimana identifikasi Kratz (2000: xxxvi), daftar karya sastra Indonesia seolah-olah sudah baku karena sebagian besar sumber yang ada menyajikan daftar yang hampir sama, sehingga terkesan tidak ada hasil karya lain di luar daftar tersebut. Karya-karya yang tak termasuk di dalam daftar tersebut merupakan bagian dari karya-karya yang dikategorikan sebagai karya pop, picisan, *kitsch*, atau bahkan liar (Kratz, 2000: xxxvi).

Karya-karya penulis Cina peranakan tersebut seharusnya layak untuk memperoleh apresiasi yang lebih proporsional dalam khazanah Kesusastraan Indonesia, termasuk dalam studi sastra Indonesia. Pentingnya apresiasi tersebut semakin beralasan jika melihat peran penting para penulis Cina peranakan kemudian, seperti Marga T., Mira W., dan Abdul Hadi WM dalam mengembangkan kesusastraan Indonesia pada masa sekarang (Suryadinata, ed., 1996: 33). Selain itu, dengan terbitnya Keppres no. 6/2000 yang mencabut Inpres no. 24/1967, masyarakat Tionghoa memperoleh kembali sebagian dari hak-hak mereka sebagai warga negara Indonesia, yang selama lebih dari tiga dasa warsa dibatasi oleh inpres tersebut.

Itulah sebabnya, penelitian ini memilih Kesusastraan Melayu Tionghoa untuk mengungkap bagaimana kaum perempuan Cina itu dicitrakan oleh komunitasnya sendiri, sehingga memungkinkan suatu bentuk pemahaman secara emik, sesuai dengan pandangan anggota komunitas tersebut.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan jenis datanya, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Adapun objek penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan teknik analisisnya adalah sebagai berikut.

Yang menjadi objek penelitian ini adalah novel karya pengarang peranakan Tionghoa dalam kesusastraan Melayu Tionghoa, yaitu: *Lo Fen Koei* (1903) karya Gouw Peng Liang, *Cerita Oey Se* (1903) karya Thio Tjin Boen, dan *Nonton Capgome* (1930) karya Kwee Tek Hoay. Ketiga novel yang menjadi objek dalam penelitian merupakan novel cetak ulang dalam bentuk publikasi koleksi yang berjudul *Kesusastraan Melayu Tionghoa dan Kebangsaan Indonesia*, yang diterbitkan oleh KPG (Kepustakaan Populer Gramedia). Kedua novel pertama, *Lo Fen Koei* dan *Oey Se*, termaktub di dalam *Kesusastraan Melayu Tionghoa dan Kebangsaan Indonesia* Jilid 1; sedangkan novel ketiga, *Nonton Capgome*, tercantum di dalam *Kesusastraan Melayu Tionghoa dan Kebangsaan Indonesia* Jilid 4. Penentuan objek penelitian dilakukan secara purposif. Di antara pertimbangan yang digunakan sebagai dasar di dalam penentuan objek penelitian adalah: (a) waktu kemunculan karya, (b) keragaman pengarang, dan (c) keragaman isi karya, terutama profil tokoh.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks, baik berupa kata, frase, kalimat yang digunakan di dalam ketiga novel tersebut. Sumber data terdiri dari dua macam, yaitu utama (primer) dan pendukung (sekunder). Sumber data utama terdiri dari novel-novel itu sendiri, sedangkan sumber data pendukung terdiri dari berbagai rujukan baik yang terkait dengan sejarah, teori, maupun berbagai kajian lain yang terkait dengan Kesusastraan Melayu Tionghoa.

Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka (*library research*), yaitu dengan cara menginventarisasi ungkapan-ungkapan yang terkait dengan permasalahan penelitian. Data dikumpulkan dengan teknik pencatatan. Untuk memudahkan perujukan, baik dalam pengumpulan maupun dalam penyajian data yang diambil dari sumber primer koleksi *Kesusastaan Melayu Tionghoa dan Kebangsaan Indonesia*, dalam penelitian ini judul koleksi akan disingkat dengan *KMT&KI*. Karena *Lo Fen Koei* dan *Oey Se* terkumpul dalam koleksi dan jilid yang sama, maka perujukan terhadap kedua novel tersebut juga sama. Yang membedakan kedua novel tersebut dalam perujukan terletak nomor halaman yang dirujuk, sesuai dengan urutannya di dalam koleksi tersebut. Data yang terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu, sehingga diperoleh kategori-kategori. Yang dipentingkan dalam pengumpulan data ini bukanlah jumlah data melainkan variasinya.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dan hermeneutik dengan pendekatan struktural. Analisis ini dimaksudkan untuk memperoleh deskripsi unsur-unsur struktur karya-karya tersebut, terutama tokoh dan penokohan, latar, alur, teknik penuturan, gaya, dan tema, serta makna di balik deskripsi tersebut. Setelah dianalisis secara struktural, data penelitian selanjutnya dianalisis secara sosiologis, yaitu berdasarkan konteks sosial, ekonomi, dan politik masyarakat tempat karya-karya tersebut muncul. Analisis sosiologis ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pandangan dan tanggapan para penulis tersebut situasi yang melingkupi mereka, terutama yang terkait dengan isu gender. Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan pendekatan semiotik, dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang fragmen-fragmen ideologi yang terkandung di dalam kesusastaan Melayu Tionghoa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Realitas sosial yang direfleksikan oleh suatu karya sastra dapat mencakup aspek sosial (struktur sosial, status sosial, relasi sosial baik antar komunitas, antarjender, maupun antaranggota dalam keluarga, urbanisasi, dan lain-lain), aspek ekonomi (*income per capita*) negara, struktur mata pencaharian, standar hidup, tingkat pengangguran, industrialisasi, dan lain-lain), aspek politik (partai politik, perilaku penguasa terhadap warganegara, peran masyarakat dalam proses politik, terutama peran masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan kebijakan publik) dan politik luar negeri, aspek kebudayaan (tata nilai, pandangan hidup atau ideologi, norma-norma, aturan-aturan/undang-undang, adat-istiadat/kebiasaan, dan lain-lain), aspek keagamaan (isu-isu penting yang terkait dengan keyakinan agama dan aturan/hukum agama yang terkait dengan permasalahan waktu itu, perilaku beragama masyarakat, keberadaan rumah ibadah dan pelaksanaan peribadatan, hubungan

antarpemeluk agama, dan lain-lain), dan aspek perkembangan ilmu dan teknologi (isu-isu penting bidang-bidang ilmu tertentu, penciptaan teknologi tertentu dan dampaknya pada manusia dan lingkungan, dan lain-lain). Namun demikian, tidak semua karya merefleksikan semua aspek tersebut, begitu pula karya yang merefleksikan aspek-aspek tersebut juga mempunyai cakupan dan intensitas yang berbeda-beda.

1. *Aspek Sosial*

Aspek sosial yang tercermin di dalam *Lo Fen Koei*, *Oey Se*, dan *Nonton Capgome* terlihat pada struktur sosial masyarakat dalam novel tersebut, yaitu keberadaan orang-orang Belanda, orang-orang Cina, dan orang-orang pribumi. Komunitas orang-orang Belanda digambarkan sebagai penguasa atau superordinat terhadap komunitas yang lain; komunitas orang-orang Cina digambarkan sebagai subordinat terhadap orang-orang Belanda tetapi superordinat terhadap komunitas pribumi. Dengan demikian, dalam struktur sosial yang digambarkan di dalam ketiga novel tersebut, komunitas pribumi, terutama komunitas muslim, menempati strata yang paling bawah.

Dalam *Lo Fen Koei*, Gouw Peng Liang memang tidak menciptakan tokoh orang Belanda, tetapi supremasi orang-orang Belanda atau budaya Eropa pada umumnya tersirat dengan cukup jelas dalam cara pengarang menggambarkan kekuatan atau kekuasaan yang dimiliki oleh tokoh Lo Fen Koei. Subordinasi komunitas pribumi dalam *Lo Fen Koei* tergambar di dalam cara Gouw Peng Liang mencitrakan tokoh pribumi, baik kualitas fisik, mental, sosial, maupun moralnya, sebagaimana pada tokoh Haji Sa'ari.

Pencitraan serupa juga dilakukan oleh Gouw Peng Liang secara implisit melalui dialog antara Haji Sa'ari dan Lo Fen Koei tentang strategi untuk memfitnah Tan Hin Seng agar ditangkap polisi dan dimasukkan ke penjara. Dalam dialognya dengan Lo Fen Koei potret Haji Sa'ari menjadi lebih tajam, yaitu seorang pribumi yang duduk dalam birokrasi pemerintahan lokal, mudah disuap, dan pandai memainkan hukum.

Citra lain yang dibuat oleh Gouw Peng Liang tentang komunitas pribumi tercermin pada tokoh Herman, Direktur Penjara, dan Ahmat, sipir penjara yang memper-tegas potret orang-orang pribumi di dalam birokrasi yang korup dan bisa dibeli untuk kepentingan pribadi orang-orang kuat tertentu, terutama secara ekonomi, sehingga hukum atau aturan menjadi "bisa diatur" atau tidak berjalan sebagaimana seharusnya.

Subordinasi komunitas pribumi terhadap komunitas Cina juga tergambar dalam cara Gouw Peng Liang menggambarkan asal-usul tokoh Bibi An Hoa bahwa dulunya Bibi An Hoa adalah "*Anaknya sa'orang Islam, dari kecil dia punya nama Sarija,*

tetapi kira-kira umur 12 taon dia jadi wayang cokek, kemudian ia dipiara oleh sa'orang Cina di Benawan, dan setelah orang Cina ini meninggal dunia An Hoa jadi wayang kombali” (112).

Dalam Oey Se, hierarki antara komunitas Belanda, komunitas Cina dan komunitas pribumi, terutama komunitas muslim, juga tercermin dalam penciptaan tokoh dan penokohan, seperti Vigni dan Pix (komunitas Belanda), keluarga Oey Se dan keluarga Tjoa Hoen (komunitas Cina), dan regent Pekalongan, Merto, serta para pegawai Oey Se (komunitas pribumi/ muslim).

Subordinasi komunitas pribumi terhadap komunitas Cina tergambar dalam cara Thio Tjin Boen menggambarkan tokoh Merto yang miskin, bodoh, dan jahat.

Adapun dalam *Nonton Capgome*, subordinasi pribumi dan supremasi Belanda serta Cina tidak tampak karena Kwee Tek Hoay membatasi tokoh-tokoh yang diciptakannya pada tokoh-tokoh Cina dan tidak memberikan gambaran yang cukup mengenai relasi antarkomunitas di dalam masyarakat.

Aspek sosial penting lain dari realitas sosial yang melingkupi penciptaan karya yang tercermin di dalam ketiga karya tersebut adalah persoalan relasi antarjender. Ketiga novel tersebut secara jelas menggambarkan adanya ketidaksetaraan jender dalam masyarakat. Dalam *Lo Fen Koei*, misalnya, Gouw Peng Liang melukiskan betapa kaum perempuan merupakan subordinat terhadap laki-laki. Wilayah publik adalah wilayah laki-laki; kaum perempuan tidak bekerja, atau seandainya seorang perempuan bekerja, dia hanya “membantu” kerja suaminya. Dalam *Lo Fen Koei* Gouw Peng Liang juga menggambarkan bahwa sebagian wanita merupakan objek kesenangan bagi laki-laki, sebagai istri muda atau gundik pria kaya.

Citra perempuan serupa juga digambarkan oleh Thio Tjin Boen dalam *Oey Se*. Dalam novel ini, Thio Tjin Boen menggambarkan aturan tradisional komunitas Cina yang tak punya hak apapun untuk memprotes bila suaminya mengambil perempuan muda untuk menjadi gundiknya dan hidup dalam satu rumah bersama istri “tua”. Bahkan, Thio Tjin Boen tidak memperkenalkan nama istri Oey Se, kecuali dengan menyebut “Nyonya Oey Se”, sehingga tokoh perempuan itu diperkenalkan tidak dengan namanya sendiri, melainkan dengan nama suaminya. Keinginan Kim Nio, yang sudah menjadi janda itu, untuk menikah dengan regent Pekalongan pun dilarang oleh Oey Se, sehingga Kim Nio dan regent Pekalongan terpaksa melakukan “kawin lari”. Namun demikian, pengarang tidak menempatkan tindakan Kim Nio sebagai perlawanan terhadap dominasi laki-laki dalam sistem patriarkhal, melainkan dianggap sebagai kedurhakaan anak kepada orangtua, sehingga di akhir cerita pengarang “menghukum” kedurhakaan itu dengan kematian yang mengenaskan.

Dalam *Nonton Capgome*, Kwee Tek Hoay menempatkan isu kesetaraan jender ini sebagai bagian penting dari cerita yang dibingkai di dalam konteks benturan

antara nilai tradisional dan modern. Meskipun fokus cerita Kwee Tek Hoay sebenarnya pada pertentangan antara nilai tradisional budaya Cina dengan nilai modern Barat, isu kesetaraan gender menjadi sesuatu yang tak terelakkan karena kesetaraan gender menjadi bagian penting di dalam benturan nilai tersebut. Keberpihakan pengarang dalam cerita ini sangat jelas, yaitu bahwa Kwee Tek Hoay, melalui tokoh Diana Ong, Thomas, dan Frans, memprotes dominasi nilai tradisional budaya Cina yang patriarkhal. Bagi Kwee Tek Hoay, tidaklah adil bagi perempuan untuk tidak memasuki wilayah publik, bahkan untuk berpartisipasi dalam peristiwa budaya semacam malam Capgome sekalipun.

2. *Aspek Ekonomi*

Realitas sosial dalam aspek ekonomi yang direfleksikan oleh Gouw Peng Liang dalam *Lo Fen Koei* meliputi struktur mata pencaharian komunitas Cina yang banyak berperan dalam perdagangan dan maraknya perdagangan candu di masyarakat. Dalam *Lo Fen Koei* Gouw Peng Liang menggambarkan pekerjaan tokoh-tokoh Cina sebagai pedagang, semacam Lo Fen Koei sendiri, sebagai pachter opium, Tan Hin Seng sebagai penjual beras dan kemudian menjadi tukang sayur, Souw Gi Tong sebagai pemilik toko, dan Bibi An Hoa sebagai cengkao atau pedagang keliling. Hanya Liauw Asam saja yang digambarkan oleh Gouw Peng Liang bukan sebagai pedagang, melainkan sebagai penjahit.

Selain itu, Gouw Peng Liang dalam *Lo Fen Koei* secara jelas menggambarkan status sosial orang-orang Cina yang, sebagaimana orang-orang pribumi, sebagian kaya, seperti Lo Fen Koei dan keluarganya, dan sebagian lainnya miskin semacam Tan Hin Seng dan Liauw Asam.

Dalam *Lo Fen Koei* juga digambarkan secara jelas bahwa candu merupakan suatu komoditi (barang dagangan) yang cukup penting, sehingga ada candu yang dikategorikan sebagai resmi dan ada pula candu gelap; dan bahwa mengisap candu merupakan fenomena umum dan bukan merupakan tindakan melanggar hukum.

Dalam *Oey Se*, Thio Tjin Boen juga menggambarkan peran etnik Cina dalam perdagangan, sebagaimana yang dilakukan oleh tokoh Oey Se sendiri sebagai penjual kopi dan setelah kaya membuka tempat hiburan yang pelanggannya adalah orang-orang Belanda. Namun demikian, gambaran peran komunitas Cina dalam ekonomi ini tidak cukup banyak karena Thio Tjin Boen membatasi ceritanya dalam konteks konflik keluarga.

Gambaran minim serupa juga dilakukan oleh Kwee Tek Hoay dalam *Nonton Capgome* yang memusatkan ceritanya pada konflik keluarga pada malam Capgome. Satu-satunya gambaran tentang peran etnik Cina dalam sektor ekonomi adalah yang dilakukan oleh Nyonya Gemoek yang menjadi “eigenares” atau pemilik “Restaurant Ketupat dan Ayam Goreng” yang berada di “straat” Pancoran.

3. *Aspek Politik*

Ketiga novel tidak banyak memotret realitas sosial dalam aspek politik. Namun demikian, sampai pada tingkat tertentu, terutama dalam *Lo Fen Koei* dapat ditangkap secara tersirat bahwa kekuasaan negara berada di tangan orang-orang Belanda, bagian-bagian tertentu dalam birokrasi pemerintahan dipegang oleh orang-orang pribumi, dan sebagian jabatan penting dalam birokrasi, terutama militer, juga dipegang oleh orang-orang Cina. Demang Tabrie, dalam *Lo Fen Koei*, misalnya, adalah seorang pribumi, sedangkan Tjiong Long adalah orang Cina yang menjadi kapitein. Dalam *Oey Se*, regent Pekalongan adalah seorang pribumi, dan dalam *Nonton Capgome* Tjiauw Tjie Kang adalah seorang Cina yang pernah menduduki jabatan sebagai “Luitenant”.

4. *Aspek Budaya*

Realitas sosial dalam aspek budaya yang tercermin dalam ketiga novel meliputi mentalitas menerabas etnik Cina, mentalitas korup kaum pribumi, nilai-nilai tradisional Cina, benturan nilai antara nilai-nilai tradisional Cina dan nilai-nilai pribumi muslim dan antara nilai-nilai tradisional Timur (khususnya Cina) dan nilai-nilai modern (khususnya Barat), gaya hidup yang berupa kebiasaan menghabiskan waktu luang orang-orang Belanda, dan peristiwa budaya malam *Capgome*.

Mentalitas menerabas kaum etnik Cina terlihat secara jelas pada *Lo Fen Koei*. Dalam novel ini Gouw Peng Liang menggambarkan tokoh *Lo Fen Koei* yang hampir selalu bisa mendapatkan yang diinginkannya dengan membeli atau mempermainkan hukum. Dia bisa membayar Haji Sa'ari, kepala Kampung Rawa Sungit, untuk memfitnah Tan Hin Seng dengan madat gelap dan membujuk Lauw (Laij) Haij Nio, istri Tan Hin Seng, agar bersedia melepas putrinya, Tan San Nio, untuk menjadi istri muda *Lo Fen Koei*. Atau, *Lo Fen Koei* bisa membayar cengkao semacam Bibi An Hoa, untuk melakukan memfitnah Liauw Asam dan membujuk istrinya, Poei Laij Nio untuk dijadikan gundik *Lo Fen Koei*. Begitu pula, *Lo Fen Koei* bisa mempermainkan Demang Tabrie, “kepala distrikt”, untuk menghukum Tan Hin Seng atau melepaskannya dari jeratan hukum jika Tan Hin Seng bersedia menyerahkan putrinya pada *Lo Fen Koei*. Hal serupa juga dilakukan oleh *Lo Fen Koei* pada tuan Herman, direktur penjara, untuk menganiaya Liauw Asam.

Mentalitas menerabas kaum etnik Cina juga digambarkan oleh Thio Tjin Boen dalam *Oey Se* melalui sifat-sifat buruk *Oey Se* yang dengan senaknya menipu Merto yang bodoh dan mencuri uang Vigni yang dititipkan kepadanya dengan cara membongkar peti uang itu dengan kunci palsu.

Mentalitas korup kaum pribumi juga digambarkan secara jelas oleh Gouw Peng Liang dalam *Lo Fen Koei* melalui tokoh Haji Sa'ari, Demang Tabrie, Herman, dan Ahmat. Semuanya adalah aparat negara yang dapat disuap oleh *Lo Fen Koei* untuk

menuruti kemauannya. Mentalitas korup juga ditunjukkan oleh Thio Tjin Boen dalam *Oey Se*, meskipun tidak terlalu nyata, melalui tokoh pembuat kunci, yang bersedia membantu kejahatan Oey Se dengan upah yang sedikit dan Merto yang ingin kaya secara cepat dengan merampok peti uang tuan Belanda.

Nilai-nilai tradisional Cina tercermin dalam *Oey Se*, karya Thio Tjin Boen, yang membolehkan seorang laki-laki memiliki sejumlah gundik dan seorang istri tidak boleh menentang keinginan atau tindakan suaminya yang menikah lagi dengan perempuan lain. Selain itu, nilai-nilai tradisional Cina tersebut juga tercermin dalam cara keluarga Oey Se mendidik anak perempuannya.

Benturan nilai antara nilai-nilai tradisional Cina dan nilai-nilai pribumi muslim tercermin di dalam *Oey Se*. Dalam novel ini Thio Tjin Boen menggambarkan nilai-nilai tradisional Cina yang melarang seorang perempuan menikah dengan pribumi muslim karena meyakini bahwa pelanggaran terhadap larangan itu dapat menimbulkan mala petaka. Begitu pula, benturan kedua sistem nilai ini juga tercermin melalui tokoh tregent Pekalongan yang ingin menikahi seorang perempuan Cina, Kim Nio, tetapi dengan cara mengislamkannya terlebih dahulu.

Benturan antara nilai-nilai tradisional Cina dan nilai-nilai modern Barat tercermin dalam *Nonton Capgome* karya Kwee Tek Hoay, melalui pandangan Soen Tjiauw Koe dan istrinya, Uwa Tjiauw Koe, bahwa perempuan yang menjadi gundik seseorang lebih terhormat daripada perempuan yang berjalan bergandengan tangan dengan laki-laki di luar rumah, meskipun dengan suaminya sendiri.

Aspek gaya hidup yang berupa kebiasaan menghabiskan waktu luang tercermin di dalam *Oey Se* karya Thio Tjin Boen, yang menggambarkan kebiasaan orang-orang Belanda minum-minum dan bermain perempuan di tempat hiburan milik Oey Se. Adapun peristiwa budaya tercermin dalam *Nonton Capgome* karya Kwee Tek Hoay melalui kegiatan merayakan imlek dengan berbagai tontonan dalam malam Capgome.

5. Aspek Keagamaan

Realitas sosial yang berupa aspek keagamaan hampir tak dapat dijumpai dalam ketiga novel, kecuali kebiasaan mengganti nama dengan nama “Islam” bagi orang-orang yang baru masuk Islam, sebagaimana tercermin pada tokoh Kim Nio, yang namanya diganti dengan nama Islam dan dipadukan dengan gelar kebangsawanan Jawa, Siti Fatimah Radhen Ayu Kanoman.

6. Aspek Perkembangan Ilmu dan Teknologi

Sebagaimana halnya dengan aspek keagamaan, aspek perkembangan ilmu dan teknologi juga hampir tak terefleksikan di dalam ketiga novel, kecuali bahwa perjalanan darat masih banyak menggunakan tenaga manusia dan transportasi jarak

jauh lebih banyak dilakukan dengan kapal, sebagaimana yang tercermin secara sekilas dalam *Oey Se*.

Uraian di atas menunjukkan bahwa sampai pada tingkat tertentu ketiga novel mencerminkan realitas sosial yang melingkupi pengarang pada waktu menuliskan karya mereka. Berbagai aspek realitas sosial tersebut dapat ditelusuri melalui unsur-unsur struktur karya, baik dalam tokoh dan penokohan, latar tempat dan waktu, alur cerita, gaya, maupun tema. Unsur-unsur struktur yang cukup menonjol dalam mencerminkan realitas sosial tersebut adalah tokoh dan penokohan, latar tempat dan waktu, alur cerita, dan tema; sedangkan unsur gaya belum banyak dieksplorasi oleh pengarang.

Realitas sosial yang menonjol terefleksikan di dalam ketiga novel adalah aspek sosial dan budaya. Aspek sosial mencakup strata sosial (terutama subordinasi komunitas pribumi terhadap etnik Cina dan Belanda), status sosial (Belanda kaya, sebagian besar orang Cina kaya tetapi ada juga yang miskin, sebagian besar orang pribumi miskin tetapi ada juga yang kaya), dan relasi sosial (terutama relasi antarjender); sedangkan aspek budaya meliputi mentalitas menerabas komunitas Cina, mentalitas korup komunitas pribumi, kebiasaan laki-laki Cina memelihara gundik, benturan nilai Timur dan Barat, terutama dalam kaitanya dengan kedudukan, peran, hak, dan partisipasi perempuan.

Selain merefleksikan realitas sosial, suatu novel dapat juga merupakan ungkapan kritik pengarang tentang persoalan-persoalan tertentu terhadap masyarakat lingkungannya. Gouw Peng Liang melalui *Lo Fen Koei* memberikan kritik tajam pada kesewenang-wenangan orang-orang kuat dan penguasa atau pegawai pemerintah, yang disimbolkan melalui tokoh Lo Fen Koei, Haji Sa'ari, Demang Tabrie, Herman, dan Ahmat terhadap orang-orang kecil dan lemah, yang dilambangkan oleh tokoh Tan Hin Seng dan Liauw Asam. *Lo Fen Koei* secara jelas menggambarkan pemberontakan Gouw Peng Liang melawan kesewenang-wenangan penguasa dan sekaligus menggambarkan keberpihakan-annya pada keadilan dan orang-orang lemah, meskipun dalam novel itu Gouw Peng Liang kurang melakukan eksplorasi dalam membangun resolusi atas konflik-konflik yang diciptakannya.

Dalam *Oey Se*, Thio Tjin Boen juga secara jelas melakukan kritik terhadap tindak kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang yang suka menyalahgunakan kesempatan dalam kesempitan, semacam yang dilakukan oleh tokoh Oey Se, dan kesesatan yang dilakukan oleh generasi muda komunitas Cina, semacam Kim Nio, yang melanggar norma-norma dalam budaya tradisional Cina. Novel ini juga secara jelas menggambarkan keberpihakan Thio Tjin Boen pada moralitas dan tata nilai yang diyakininya. Namun demikian, dalam konteks yang lebih besar, Thio Tjin Boen sebenarnya juga terjebak oleh bias kultural dan tata nilai yang dianutnya, terutama

ketika menyangkut hubungan antar etnik, antar budaya, dan antar agama, sebagaimana tercermin pada “hukuman” yang diberikannya pada Kim Nio.

Sebagaimana halnya Gouw Peng Liang dan Thio Tjin Boen, dalam *Nonton Capgome* Kwee Tek Hoay juga secara jelas memberikan kritik sosialnya, terutama pada konservatisme sebagian masyarakat Cina yang menentang nilai-nilai modern, meskipun dia juga tidak sepenuhnya berpihak pada nilai-nilai modern yang diambil secara mentah. Namun demikian, dalam novel ini, Kwee Tek Hoay secara jelas menyatakan keberpihakannya pada pandangan dan nilai-nilai modern, terutama yang menyangkut persoalan perempuan, yang disuarakan melalui tokoh Diana Ong, Thomas Wie Sin, dan Frans.

Uraian di atas menunjukkan bahwa selain merefleksikan realitas sosial yang melingkupi penciptaan karya, para pengarang juga memberikan tanggapan, terutama dalam bentuk kritik, terhadap realitas sosial tersebut.

Analisis terhadap ketiga novel tersebut menunjukkan terjadinya suatu pergeseran pandangan tentang perempuan. Citra perempuan Cina pada *Lo Fen Koey* dan *Oey Se* adalah bahwa kedudukan perempuan itu subordinat terhadap laki-laki, peran perempuan berada di wilayah domestik, perempuan tidak mempunyai akses terhadap sumberdaya dan mengelola sumberdaya yang ada di dalam keluarga kecuali sebatas yang diberikan oleh suaminya, perempuan tidak memiliki hak untuk menentukan dirinya sendiri, terutama dalam kaitannya dengan memilih pasangan hidupnya, dan perempuan tidak memiliki partisipasi di dalam proses pengambilan keputusan strategis dalam keluarga, terutama ketika seorang suami memutuskan untuk menikah lagi atau mengambil perempuan lain sebagai gundiknya dan ketika orangtua mengambil keputusan tentang jodoh bagi anak perempuan mereka.

Lo Fen Koei dan *Oey Se* terbit sebagai novel pada tahun yang sama, 1903, dan keduanya terlebih dahulu terbit dalam bentuk cerita bersambung di majalah. Meskipun kedua novel tidak memberikan latar waktu yang jelas, berbagai deskripsi dalam kedua novel itu menunjukkan bahwa persoalan yang digambarkan dalam kedua novel tersebut merupakan persoalan pada zamannya, yaitu ketika Kepulauan Nusantara berada dalam jajahan Belanda, masyarakat pribumi berada dalam strata terbawah dalam struktur sosial. Dengan demikian, perempuan Cina berada dalam situasi subordinat karena diskriminasi ganda, yaitu mereka menderita ketidakadilan gender karena warisan kultural Cina, dan mereka menderita ketidakadilan gender karena bias kultural budaya dominan Jawa dan Sunda, yang menjadi lingkungan baru mereka.

Citra berbeda perempuan Cina digambarkan oleh Kwee tek Hoay dalam *Nonton Capgome*. Sebagai sebuah novel, *Nonton Capgome* terbit pada 1930, dan sebagaimana halnya *Lo Fen Koei* dan *Oey Se*, sebelum dijadikan novel, *Nonton Capgome* juga muncul dalam bentuk cerita bersambung dalam majalah *Moestika*

Panorama. Struktur sosial yang melingkupi penciptaan karya ini masih sama tetapi dinamika sosialnya sudah berbeda. Pada tahun 1930, kaum perempuan Cina sudah semakin maju; semakin banyak kaum perempuan Cina yang mengikuti pendidikan.

Namun demikian, dalam kaitannya dengan persoalan perempuan, Kwee Tek Hoay secara jelas membela kepentingan kaum perempuan. Dalam pandangannya, ketidakadilan terhadap perempuan yang disebabkan oleh bias kultural budaya Cina harus segera diakhiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, penelitian ini sampai pada simpulan-simpulan sebagai berikut.

1. Terdapat hubungan erat antara novel dan realitas sosial yang melingkupi penciptaan novel tersebut. Sampai pada tingkat tertentu, berbagai aspek realitas sosial tersebut, baik aspek sosial, ekonomi, politik, budaya, keagamaan maupun perkembangan ilmu dan teknologi tercermin di dalam berbagai unsur struktur novel, baik dalam tokoh dan penokohan, latar tempat dan waktu, alur cerita, gaya, maupun tema. Selain mencerminkan realitas sosial, melalui karyanya pengarang juga menyampaikan tanggapan dan kritiknya pada realitas sosial yang melingkupinya, yang diungkapkan melalui unsur-unsur struktur karya tersebut.
2. Ketiga novel yang ditulis dalam dua masa berbeda tersebut menunjukkan adanya dinamika di dalam komunitas Cina, terutama dalam kaitannya dengan dialektika antara nilai-nilai tradisional budaya Cina dan nilai-nilai modern Barat.
3. Ketiga novel tersebut juga menunjukkan adanya perjuangan keadilan jender yang menghasilkan pergeseran citra perempuan Cina dari subordinat terhadap laki-laki menjadi secara relatif setara dengan laki-laki.

Sehubungan dengan simpulan-simpulan di atas, penelitian ini menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Karena karya sastra merupakan fakta sosial yang penting, kajian jender perlu lebih memperhitungkan peran penting karya sastra dalam menggambarkan dinamika sosial yang terjadi di masyarakat, sehingga dalam memotret suatu konstruksi budaya, kajian jender memiliki fakta-fakta yang terkait dengan pandangan anggota masyarakat tentang dirinya sendiri secara emik.
2. Karena kajian ini baru terbatas pada karya-karya yang muncul pada masa pra kemerdekaan, untuk mendapatkan gambaran yang lebih memadai tentang dinamika kaum perempuan, terutama perempuan Cina, kajian ini perlu dilengkapi dengan kajian-kajian lain, baik pada masa revolusi kemerdekaan maupun masa-

masa pasca kemerdekaan, semacam masa Orde Lama dan Orde Baru, dan Orde Reformasi.

PERSANTUNAN

Penelitian ini terlaksana berkat dukungan dana penelitian yang diberikan oleh Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional melalui Program Penelitian Dasar No. 210/P4T/DPPM/SKW/III/2004. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional atas dukungan dana tersebut, sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnet, Sylvan, Morton Bermen, and William Burto. 1963. *Introduction to Literature: Fiction, Poetry, Drama*. Boston: Little, Brown and Company.
- Bonavia, David. 1987. *Cina dan Masyarakatnya*. Terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Coppel, Charles A. 1994. *Tionghoa Indonesia dalam Krisis*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Creel, H. G. 1990. *Alam Pikiran Cina sejak Confucius sampai Mao Zedong*. Edisi Terjemahan. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Elizabeth and Tom Burns (eds.). 1973. *Sociology of Literature and Drama*. Middlesex: Penguin.
- [de] Graaf, H. J. And Th. Pigeaud. 1997. *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI antara Historisitas dan Mitos*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ham, Ong Hok. 1999. "Pri-Nonpri: Perspektif Historis Rasialisme di Indonesia dan Sistem Ekonomi Kita" dalam Moch Sa'dun M. (ed.) *Pri-Nonpri: Mencarai Format Baru Pembauran*. Jakarta: PT Pustaka Cidesindo.
- Hariyono, P. 1994. *Kultur Cina dan Jawa: Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

- Jahja, H. Junus (ed.). 1991. *Nonpri di Mata Pribumi*. Jakarta: Yayasan Tunas Bangsa.
- Kartodikromo, Mas Marco. T.t. *Student Hidjo*. Edisi terbit ulang. Yogyakarta: Bentang Budaya
- Kratz, E. Ulrich. 2000. *Sumber Terpilih Sejarah Sastra Indonesia Abad XX*. Jakarta: KPG.
- La Ode, M. D. 1997. *Tiga Muka Etnis Cina-Indonesia: Fenomena di Kalimantan Barat (Perspektif Ketahanan Nasional)*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.
- Laurenson, Diana and Alan Swingewood. 1972. *The Sociology of Literature*. London: Paladin.
- Liem Twan Djie. 1995. *Perdagangan Perantara Distribusi Orang-orang Cina di Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lombard, Denys. 2000a. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Batas-batas Pembaratan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2000b. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Jaringan Asia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2000c. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Warisan-warisan Kerajaan Konsentris*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Marcus A. S. & Pax Benedanto (eds.). 2000. *Kesusastaan Melayu Tionghoa dan Kebangsaan Indonesia*. Jilid 1. Jakarta: KPG.
- _____. 2001. *Kesusastaan Melayu Tionghoa dan Kebangsaan Indonesia*. Jilid 4. Jakarta: KPG.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 1997. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rosidi, Ajip. 1998. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Cetakan ke enam. Bandung: Binacipta.

- Rush, James R. 2000. *Opium to Java: Jawa dalam Cengkeraman Bandar-bandar Opium Cina, Indonesia Kolonial 1860*. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Sa'dun, Moch. M. (ed.), 1999. *Pri dan Nonpri: Mencari Format Baru Pembauran*. Jakarta: Pustaka Cidesindo.
- Salmon, Claudine. 1985. *Literature in Malay by the Chinese of Indonesia: A Provisional Annotated Bibliography*. Edisi terjemahan Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Seung, T. K. 1982. *Semiotics and Thematics in Hermeneutics*. New York: Columbia University.
- Sidharta, Myra (ed.). 1989. *100 Tahun Kwee Tek Hoay: Dari Penjaja Tekstil sampai ke Pendekar Pena*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Soekiman, Djoko. 2000. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII – Medio Abad XX)*. Yogyakarta: Bentang.
- Sumardjo, Jakob. 1992. *Lintasan Sastra Indonesia Modern*. Jilid I. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- _____. 1999. *Konteks Sosial Novel Indonesia 1920 – 1997*. Bandung: Alumni.
- Suryadinata, Leo (ed.) 1996. *Sastra Peranakan Tionghoa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- _____. 1999. *Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa*. Edisi Terjemahan Indonesia. Jakarta: LP3ES.
- Taher, Tarmizi. 1997. *Masyarakat Cina, Ketahanan Nasional, dan Integrasi Bangsa di Indonesia*. Jakarta: PPIM.
- Wibowo, I. (ed.). 1999. *Retrospeksi dan Rekontekstualisasi Masalah Cina*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.